BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan era globalisasi sekarang ini, keberadaan mitologi Kanjeng Ratu Kidul masih bertahan dan terus berkembang di dalam masyarakat Yogyakarta. Kanjeng Ratu Kidul dipercaya sebagai penguasa lautan selatan. Menurut salah seorang *abdi dalem* Keraton, saat ini terdapat sekitar 80% dari masyarakat yang hidup di Yogyakarta mempercayai sosok Kanjeng Ratu Kidul. Kanjeng Ratu sendiri telah dikenal sejak jaman Kerajaan Mataram kuno sampai Kesultanan Yogyakarta sekarang ini. Sejak dahulu sampai sekarang, sosok Kanjeng Ratu Kidul mendapatkan tempat khusus dalam kepercayaan masyarakat jawa, oleh karena itu Kanjeng Ratu sangat dihormati dan dimuliakan. Sebagai wujud dari penghormatan tersebut, maka diadakannya berbagai macam ritual untuk menghormati Kanjeng Ratu Kidul. Upacara-upacara ritual tersebut dilaksanakan didalam maupun diluar Keraton Yogyakarta itu sendiri.

Menurut Soelarto (1981) Ritual yang dilakukan tidak hanya untuk sekedar menghormati sosok Kanjeng Ratu saja, tetapi juga untuk mencegah nasib buruk yang akan menimpa masyarakat yang akan melaut selain untuk keselamatan, hal ini juga dipercaya akan membantu perbaikan penghasilan.

Upacara ritual tersebut adalah antara lain, upacara Labuhan dan tari Bedhaya Ketawang. Untuk upacara Labuhan sendiri, dilaksanakan di dua tempat yaitu pantai Parangkusumo dan gunung Merapi. Sedangkan untuk tari Bedhaya Ketawang dilaksanakan didalam wilayah keraton Yogyakarta. Upacara-upacara ini dilakukan setiap 1 tahun sekali setiap hari ulang tahun penobatan Sultan.

Rangkaian upacara ritual ini menarik untuk diketahui, mengingat kota Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan wisata di pulau Jawa. Kuliner dan budaya yang dimiliki kota Yogyakarta adalah salah satu tujuan dari pada wisatawan yang

datang dari berbagai kota besar di Indonesia. Bagi wisatawan, kota Yogyakarta kerap kali dikunjungi saat liburan tiba. Namun, untuk upacara Labuhan dan tari Bedhaya Semang sendiri masih kurang diketahui oleh para wisatawan. Hal ini disebabkan oleh minimnya informasi mengenai rangkaian upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya itu sendiri.

Oleh karena itu, media informasi perlu dibuat untuk mengenalkan dan menginformasikan upacara ritual Kanjeng Ratu Kidul, mengingat peran masyarakat yang juga penting untuk mengetahui dan paham akan kebudayaannya sendiri dan juga dapat menjadi lebih peduli akan budaya-budaya tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka hal-hal yang dapat diidentifikasikan sebagai permasalahan adalah antara lain ;

1. Bagaimana sistem kepercayaan terhadap mitologi Kanjeng Ratu Kidul dapat dipahami oleh masyarakat luas dan bertahan ditengah era perkembangan globalisasi.

2. Bagaimana prosesi upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya yang dilakukan untuk menghormati dan memuliakan Kanjeng Ratu Kidul.

3. Minimnya informasi mengenai upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya yang menyebabkan wisatawan kurang paham mengenai adanya upacara ritual tersebut.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman wisatawan mengenai upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya di kota Yogyakarta.

2. Bagaimana cara penyampaian informasi yang baik dan dapat menjadi menarik bagi masyarakat tersebut sehingga wisatawan menjadi ingin menyaksikan rangkaian upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya secara langsung.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka dapat ditetapkan pembatasan masalah seputar prosesi upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya untuk wisatawan nusantara.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Adapun yang menjadi tujuan dalam perancangan buku informasi adalah sebagai berikut :

1. Memberikan wawasan dan pemahaman tentang upacara ritual Labuhan dan tari Bedhaya di Kota Yogyakarta melalui media buku.

2. Menjadikan masyarakat lebih peduli dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.